

ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 PADA SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Ayu Agni Hastun Karan^{1*}, Auliffi Ermian Challen²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yarsi

*e-mail: ayuagnihk@gmail.com

DiPublikasi: 01/01/2023

<https://doi.org/10.22225/kr.14.2.2023.297-308>

Abstract

Telecommunications is one of the sub-sectors that have benefited the most during the Covid-19 pandemic. Financial performance is one of the factors used to assess the good or bad of a company's development. Based on this, this study aims to find out how the company's financial condition in the telecommunications sub-sector was between before and during the Covid-19 pandemic and to analyze and find out the differences in the financial performance of the telecommunications sub-sector companies studied between before and during the Covid-19 pandemic. The financial performance studied is proxied by liquidity (current ratio), profitability (net profit margin), solvency (debt to assets), and growth (sales growth). This research uses descriptive quantitative type. The period before the Covid-19 pandemic was in 2018 quarters III and IV and in 2019 quarters I, II, III, and IV. While the research period after the Covid pandemic is in 2020 in the second, third and fourth quarters and in 2021 in the first, second, and third quarters. The population studied were 19 telecommunication sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the purposive sampling method, the number of samples obtained was 4 companies. The results show that the current ratio, net profit margin, and debt to assets there are significant differences between before and during the Covid-19 pandemic in the telecommunications subsector, but the results of research on sales growth show that there is no significant difference between before and during the Covid-19 pandemic. 19 in the telecommunications subsector.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratio, Pandemic Covid-19.

Abstrak

Telekomunikasi merupakan salah satu subsektor yang paling diuntungkan di masa pandemi Covid-19. Kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya suatu perkembangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan pada subsektor telekomunikasi antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 serta untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan subsektor telekomunikasi yang diteliti antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Kinerja keuangan yang diteliti diproksikan dengan likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*net profit margin*), solvabilitas (*debt to asset*), dan pertumbuhan (*sales growth*). Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif deskriptif. Periode sebelum pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2018 kuartal III dan IV serta tahun 2019 kuartal I, II, III, dan IV. Sedangkan periode penelitian setelah pandemi Covid yaitu pada tahun 2020 kuartal II, III, dan IV serta tahun 2021 pada kuartal I, II, dan III. Populasi yang diteliti sebesar 19 perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah sampel diperoleh sebanyak 4 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *net profit margin*, dan *debt to asset* terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada subsektor telekomunikasi, namun hasil penelitian atas *sales growth* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada subsektor telekomunikasi.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Pandemi Covid-19.

I. PENDAHULUAN

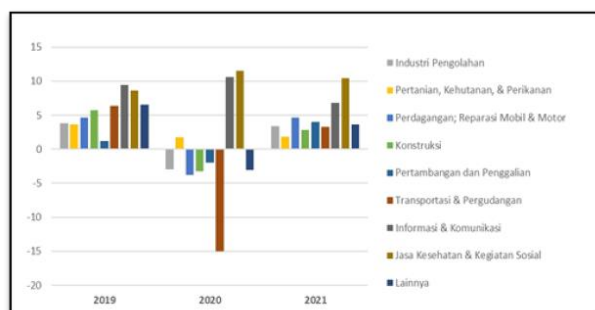
Penghujung tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember muncul suatu jenis virus baru yang menakutkan seluruh dunia dan menjadi perbincangan hangat diseluruh dunia. Virus ini sering disebut sebagai Covid-19. Wuhan merupakan tempat pertama kali virus tersebut muncul. Covid-

19 sampai saat ini belum diketahui pasti penyebab munculnya virus tersebut, namun virus ini dapat menyerang dengan sangat (Wandra et al., 2021). Pada 2 Maret 2020, Bapak Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia menyampaikan bahwa pandemi Covid-19 telah sampai di Indonesia. Hal ini

dikarenakan adanya penerbangan langsung ke Wuhan yang dimana ketika masyarakat Indonesia yang telah melakukan perjalanan ke Wuhan dapat membawa virus ini ke daerah tempat tinggalnya, namun setelah dikabarkan terjadi pandemi Covid-19 pemerintah langsung menutup akses penerbangan ke Wuhan (Rahim, 2020).

Peraturan pemerintah yang dikenal dengan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mulai berlaku 3 Juli hingga 20 Juli 2020. Untuk menghentikan siklus penyebaran Covid-19, hal ini dilakukan. Penerapan peraturan yang dilakukan pemerintah mengakibatkan masyarakat kesusahan dalam mendapatkan penghasilan dan salah satu dampak yang sangat terasa di masyarakat juga bahwa tidak sedikit perusahaan yang mengeluarkan para karyawannya demi tetap menjaga ke efisiensi perusahaan. Hal ini mengakibatkan banyaknya pengangguran di masa pandemi Covid-19 ini sehingga para masyarakat benar-benar mengalami krisis ekonomi (Pratiwi et al., 2021).

Gambar 1
Grafik Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2022

Kemerosotan ekonomi yang sangat serius terjadi di Indonesia. Terlihat dari grafik di atas, hanya dua industri di Indonesia yang mengalami peningkatan pendapatan. Industri pertambangan dan penggalian, industri manufaktur, industri konstruksi, industri perdagangan, industri reparasi mobil dan sepeda motor, serta industri pengangkutan dan pergudangan semuanya mengalami penurunan pendapatan. Berbeda dengan industri data dan komunikasi, sektor jasa kesehatan, dan kegiatan sosial pada tahun 2020, yang dimana hal ini merupakan tahun pertama terjadinya pandemi Covid-19 dimulai dan tidak terlihat perbedaan pertumbuhan ekonomi.

Telekomunikasi menjadi salah satu subsektor yang merasa diuntungkan dengan adanya pandemi

Covid-19. Dapat dilihat dari grafik pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019-2020 yang dimana pada tahun 2020 sektor telekomunikasi menjadi sektor kedua yang mengalami peningkatan hasil dari adanya dampak pandemi Covid-19. Hal ini juga di sampaikan oleh Direktur Jendral SPDDI Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menyebutkan bahwa terdapat pertumbuhan yang cukup signifikan dari sub sektor telekomunikasi di tahun 2020 yaitu selama pandemi Covid-19. Penyebab dari pertumbuhan pendapatan yang cukup signifikan ini diakibatkan oleh adanya kenaikan dan pergantian susunan pengguna internet dari segi implementasi dalam jaringan telekomunikasi (Yusuf, 2021).

Hal ini dipicu oleh peningkatan belanja iklan televisi dan media digital. Fenomena *School From Home* (SFH) dan *Work From Home* (WFH) juga memicu peningkatan pelanggan TV interaktif berbayar dan peningkatan rata-rata data *traffic* internet.

Tabel 1
Peningkatan Pengguna Internet

Provinsi	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Sumatera Selatan	59.41	66.42	74.85	80.95
Jawa Tengah	66.73	75.16	79.66	82.88
Nusa Tenggara Timur	42.21	49.83	56.87	68.45
Kalimantan Barat	54.99	64.71	70.44	79.23
Sulawesi Barat	50.44	59.09	66.03	75.32
Maluku Utara	49.06	53.61	62.39	69.43
Papua	29.5	31.31	35.25	35.26
Indonesia	66.22	73.75	78.18	82.07

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2022

Hampir dari setiap provinsi dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dalam hal penggunaan internet. Hal ini terlampir pada tabel 1 yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2022. Dalam tabel tersebut dapat dilihat perbandingan tahun 2019 dan tahun 2020 penggunaan internet masyarakat Indonesia mengalami peningkatan sebesar 4,43%. Peningkatan subsektor telekomunikasi yang terjadi di masa pandemi Covid-19 membuat subsektor ini berbeda dengan sektor yang lainnya yang dimana dalam kondisi umumnya hampir seluruh sektor mengalami penurunan. Hal ini membuat para investor tertarik dalam berinvestasi pada sektor telekomunikasi namun sebelum melakukan investasi biasanya para investor melihat laporan

keuangan yang disajikan oleh www.idx.com yang dimana hal ini dilakukan agar investor mengetahui bagaimana kondisi keuangan pada industri tersebut (Delia dan Sidik, 2022).

Situasi keuangan perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan penyampaian data terstruktur yang menunjukkan status keuangan perusahaan, sesuai dengan PSAK No. 1 (2021). Laporan keuangan terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk catatan atas laporan keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan perputaran modal. Karena dipandang sebagai sarana untuk menghasilkan data tentang keadaan perusahaan, laporan keuangan sangat membantu perusahaan (Manuhutu, 2020).

Hasil dari laporan keuangan menghasilkan suatu gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan uraian yang dikerjakan dalam rangka memahami atau menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menerapkan atau melaksanakan ketentuan dalam pengelolaan keuangannya dengan benar dan akurat (Fahmi, 2020, 2). Dalam sektor telekomunikasi yang mendapat kenaikan di era pandemi Covid-19 membuat perusahaan meningkatkan kualitasnya agar bisa bersaing terhadap perusahaan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan yang dimana jika kinerja perusahaan buruk maka bisa ditafsirkan bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kondisi kurang baik (Manuhutu, 2020). Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan hal ini dapat diukur menggunakan beberapa rasio diantaranya yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan.

Sangat penting untuk meninjau kembali subjek ini karena penelitian sebelumnya tentang studi sebelum dan saat pandemi Covid-19 mengungkapkan bahwa temuannya tidak konsisten. Hal ini pada akhirnya menghasilkan rumusan beberapa masalah yang bertujuan untuk mengidentifikasi variasi kinerja keuangan relatif terhadap periode lain selama pandemi Covid-19 yang diukur dari likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling theory merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen industri dalam memperlihatkan gambaran kepada investor terkait perkembangan suatu industri. Data yang diterbitkan merupakan suatu pengumuman yang akan diberikan kepada investor untuk mengambil sebuah keputusan yang nantinya akan digunakan untuk berinvestasi. Investor menginginkan data yang up-to-date, akurat dan tepat waktu dalam menganalisis pasar serta informasi ini digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Data perusahaan ini dianggap penting sebab data ini terkait perusahaan tersebut seperti catatan ataupun gambaran baik perusahaan tersebut untuk periode selanjutnya. Periode selanjutnya merupakan kondisi yang nantinya dapat berlangsung guna untuk kontinuitas hidup terhadap industri tersebut serta melihat efektifitas dari industri tersebut (Jogiyanto., 2017).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan uraian yang dikerjakan dalam rangka memahami atau menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menerapkan atau melaksanakan ketentuan dalam pengelolaan keuangannya dengan benar dan akurat. Kinerja keuangan penting dilakukan karena berfungsi untuk mendeskripsikan ataupun melihat apa yang telah didapat industri tersebut pada periode nya, jika perkembangan industri tersebut dianggap tumbuh dengan baik maka besar kemungkinan bahwa investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Fahmi, 2014).

Hal ini penting untuk penggunaan sumber daya agar dapat bermanfaat secara optimal ketika lingkungan berubah. Kinerja keuangan bisa dianalisis melalui rasio keuangan yang dimana rasio ini berguna untuk menganalisis lebih dalam terkait kondisi keuangan perusahaan. Adapun jenis dari rasio keuangan yang dapat digunakan antara lain yaitu likuiditas, pertumbuhan, profitabilitas, aktivitas, solvabilitas, dan nilai pasar. Setiap indikator keuangan memiliki tujuan, manfaat, dan maksud tertentu (Kasmir, 2021, 106).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan gambaran yang dapat mendeskripsikan terkait kinerja suatu industri dalam melunasi kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Artinya, jika industri mempunyai utang yang

kemudian sudah jatuh tempo, maka industri tersebut wajib melunasi kewajiban tersebut dan jika perusahaan tidak dapat membayarnya maka dapat dikatakan kondisi keuangan industri tersebut dalam keadaan yang kurang baik (Kasmir, 2021, 112).

Current ratio merupakan salah satu indikasi faktor likuiditas yang bisa diaplikasikan dalam menilai kinerja keuangan industri. Pada *current ratio* Kasmir (2021, 135) mengklaim bahwa perusahaan berjalan dengan baik jika nilai atas *current ratio* lebih dari 200% atau dua kali rata-rata industri. Menurut penelitian Jati dan Jannah (2022), Konjongian et al. (2022), Nur dan Woestho (2022), Sucipto (2022) yang menunjukkan penurunan kinerja industri dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, bisnis di Indonesia juga mengalami masalah keuangan selama pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa situasi keuangan perusahaan berubah selama pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian sebelumnya, hipotesis awal yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H_1 = Terdapat perbedaan *current ratio* antara sebelum dan selama wabah Covid-19 pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk melihat berapa persentase kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini dapat berguna dalam mengukur efisiensi industri untuk memperoleh pendapatan dari semua fungsi dan sumber dayanya, termasuk aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, dan modal (Kasmir, 2021, 196). Jika pendapatan yang didapat industri tersebut bernilai besar maka nilai perusahaan di mata investor semakin baik. Laba yang tinggi mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut cukup baik (Hery, 2021, 192).

Net profit margin merupakan salah satu metrik profitabilitas yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan organisasi. Pada *net profit margin* Kasmir (2021, 201) mengklaim bahwa suatu perusahaan dikatakan baik jika nilai atas *net profit margin* 20% atau lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri. Keuntungan sering turun selama pandemi Covid-19 sebagai akibat dari konsumsi konsumen yang lebih rendah. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Heriyanto et al. (2022), Konjongian et al. (2022), Kusuma dan

Widiarto (2022), Nur dan Woestho (2022) yang mencatat bahwa situasi keuangan perusahaan menurun selama wabah Covid-19. Ini menunjukkan bahwa, selama pandemi Covid-19, ada perbedaan mencolok antara perusahaan dengan perusahaan lain. Berikut ini adalah hipotesis kedua yang dikemukakan berdasarkan uraian sebelumnya yaitu: H_2 = Terdapat perbedaan *net profit margin* antara sebelum dan selama wabah Covid-19 pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur besaran utang perusahaan yang berkontribusi pada aktiva yang industrusi tersebut miliki. Secara umum, rasio ini dimaksudkan untuk menimbang kinerja perusahaan dalam semua utang jangka pendek dan jangka panjang jika terjadi likuidasi (Hery, 2021, 162).

Salah satu indikator variabel solvabilitas yang dapat dijadikan alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu *debt to asset*. Menurut Kasmir (2021, 157) rata – rata standar industri terhadap *debt to asset* sebesar 35%. Utang yang meningkat dari adanya pandemi Covid-19 yang dimana salah satu sebabnya adalah adanya pemberlakuan peraturan pemerintah yang mengakibatkan terhambat nya aktivitas operasional perusahaan. Pendapat tersebut sejalan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Nasution (2022), Konjongian et al. (2022), Nur dan Woestho (2022), Sucipto (2022) yang menunjukan bahwa pada masa pandemi Covid-19 perusahaan mengalami penurunan pada kondisi keuangannya. Berikut ini adalah hipotesis ketiga yang dikemukakan berdasarkan uraian sebelumnya yaitu

H_3 = Terdapat perbedaan *net profit margin* antara sebelum dan selama wabah Covid-19 pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan adalah alat yang digunakan untuk mengukur besaran kemampuan pertumbuhan ekonomi dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam unit bisnis. Rasio ini menggambarkan kesehatan perusahaan seperti pertumbuhan penjualannya atau kenaikan labanya yang dapat dianalisis antar periode (Kasmir, 2021, 106).

Salah satu indikator variabel pertumbuhan yang dapat dijadikan alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu *sales growth*. Daya konsumsi masyarakat terhadap suatu barang mengalami penurunan hal ini akhirnya berakibat terhadap menurunnya persentase penjualan di masa pandemi Covid-19. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilman dan Laturette (2021), Rababah et al. (2020), Yuliarni et al. (2018), Rektiani et al. (2017) yang menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 perusahaan mengalami penurunan pada kondisi keuangannya. Berikut ini adalah hipotesis keempat yang dikemukakan berdasarkan uraian sebelumnya yaitu H_4 = Terdapat perbedaan *sales growth* antara sebelum dan selama wabah Covid-19 pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran atau keadaan yang sedang terjadi tanpa adanya observasi maupun perhitungan secara statistika (Sugiyono, 2021, 29).

Populasi dan Sampel

Populasi berasal dari subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2021. Dalam proses pengambilan sampel teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil menunjukkan terdapat 4 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel, berikut kriteria nya:

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 triwulan III – tahun 2021 triwulan III	19
Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek dan mempublikasikan Laporan Keuangan berturut-turut pada tahun 2018 triwulan III – tahun 2021 triwulan III.	(7)
Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek dan memiliki	(3)

kelengkapan data yang diperlukan untuk menghitung rasio keuangannya.

Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menyediakan provider jaringan internet. (5)

Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	4
Periode Pengamatan sebelum dan saat pandemi Covid-19 (6 x 2)	12
Jumlah Observasi	48

Sumber: Data diolah dari BEI periode 2018-2021.

Operasionalisasi Variabel dan Skala

Penelitian ini menggunakan variabel mandiri yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan seperti *current ratio*, *net profit margin*, *debt to asset*, dan *sales growth*.

1. Current Ratio

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar persentase aset perusahaan yang dapat membiayai utang yang akan segera jatuh tempo (Brigham dan Houston, 2019, 127). Menurut Kasmir (2021, 135) rumus perhitungan dari *current ratio* merupakan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin

Net profit margin merupakan suatu alat ukur untuk melihat besaran persentase laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari aktivitas penjualan (Brigham dan Houston, 2019, 139). Menurut Kasmir (2021, 201) rumus perhitungan dari *net profit margin* merupakan sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Debt To Asset

Debt to asset merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat berapa besaran persentase aset yang dibiayai oleh utang perusahaan yang dimana nantinya akan mengetahui berapa besaran utang yang dapat mempengaruhi ekonomi perusahaan (Kasmir, 2021, 112). Menurut Kasmir (2021, 157) rumus perhitungan dari *debt to asset* merupakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

4. Sales growth

Sales growth merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat persentase kenaikan maupun penurunan penjualan dari setiap periode (Home dan Wachowicz, 2017). Adapun rumus perhitungan dari *sales growth* merupakan sebagai berikut:

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan akhir} - \text{Penjualan awal}}{\text{Penjualan awal}} \times 100\%$$

Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penelitian ilmiah dan penelitian ilmiah. Penelitian dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data keuangan industri telekomunikasi dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Meninjau literatur yang berkaitan dengan topik ini dari studi di buku, publikasi ilmiah sebelumnya, disertasi, dan abstrak adalah bagian dari studi literatur.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif digunakan. SPSS 26.0 adalah program yang digunakan untuk analisis data. Analisis deskriptif dan uji peringkat bertanda *Wilcoxon* adalah teknik analisis yang digunakan.

Uji *Wilcoxon signed ranks* digunakan untuk menilai kondisi terhadap penelitian yang berjenis dua sampel seperti sebelum dan saat terjadinya suatu peristiwa (Ghazali, 2018, 102)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk sampai pada suatu kesimpulan atau hasil akhir untuk penelitian melalui evaluasi sampel atau objek. Keberhasilan finansial korporasi pasca pandemi Covid-19 akan dikaji dalam penelitian ini. Ini akan diperiksa dalam hal kinerja keuangan, sebagaimana ditentukan oleh ukuran keuangan, termasuk pertumbuhan, profitabilitas, dan rasio likuiditas.

Analisis Deskriptif Current Ratio

Adapun perhitungan dan analisis atas *current ratio* sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada subsektor telekomunikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Current Ratio Sebelum Pandemi Covid-19

Kode	2018		2019				Rata-rata
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
EXCEL	47%	45%	43%	41%	36%	34%	41%
FREN	25%	24%	26%	23%	32%	29%	27%
ISAT	49%	38%	41%	38%	50%	56%	45%

TLKM	93%	94%	104%	93%	84%	71%	90%
Rata-Rata Sub Sektor Telekomunikasi							51%

Sumber: Data Diolah, 2022.

Tabel 4

Kode	2018		2019				Rata-rata
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
EXCEL	36%	29%	40%	31%	31%	35%	34%
FREN	20%	21%	31%	25%	24%	22%	24%
ISAT	54%	49%	42%	46%	72%	66%	55%
TLKM	65%	64%	67%	80%	66%	60%	67%
Rata-Rata Sub Sektor Telekomunikasi							45%

Current Ratio Saat Pandemi Covid-19

Sumber: Data Diolah, 2022.

Selisih XL Axiata Tbk sebesar 7,2%, menunjukkan kinerja perusahaan mengalami penurunan di masa pandemi Covid-19. Penurunan tersebut disebabkan oleh peningkatan utang usaha yang disebabkan oleh perolehan aset tetap serta utang jasa interkoneksi dan telekomunikasi. Peningkatan pasokan kartu sim dan voucher internet selama wabah COVID-19 juga mendorong hal ini.

Selisih 2,74%, seperti yang ditunjukkan Smartfren Tbk, menunjukkan kinerja perusahaan menurun akibat wabah Covid-19. Pengurangan tersebut berasal dari dana pinjaman yang dicairkan. Faktor ini juga meningkatkan liabilitas jangka pendek, dan penerapan PSAK No. 73 meningkatkan hutang sewa, yang pada gilirannya mendukung faktor-faktor lain.

Selisih sebesar 9,44%, sebagaimana dilansir Indosat Tbk, mengindikasikan perusahaan menderita selama wabah Covid-19. Penurunan ini diakibatkan oleh meningkatnya kas dan setara kas dari operasi dan penjualan menara, yang sebagian diimbangi dengan pembayaran dividen tunai dan utang. Namun, masuknya utang pengadaan juga berdampak pada peningkatan utang perseroan.

Analisis Telkom Indonesia Tbk mengungkapkan selisih 22,8%, menunjukkan *current ratio* turun selama wabah Covid-19. Liabilitas jangka pendek yang tumbuh akibat penerapan PSAK 73 menjadi penyebab penurunan tersebut.

Analisis Deskriptif Net Profit Margin

Adapun perhitungan dan analisis atas *net profit margin* sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada subsektor telekomunikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Net Profit Margin Sebelum Pandemi Covid-19

Kode	2018		2019				Rata-rata
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
EXCEL	-1%	-14%	1%	2%	3%	3%	-1%
FREN	-63%	-65%	-30%	-35%	-33%	-31%	-43%
ISAT	-7%	-9%	-5%	-3%	-1%	6%	-3%
TLKM	21%	21%	24%	22%	23%	20%	22%
Rata-Rata Sub Sektor Telekomunikasi							-6%

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 6
Net Profit Margin Saat Pandemi Covid-19

Kode	2018		2019				Rata-rata
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
EXCEL	13%	11%	1%	5%	2%	5%	6%
FREN	-28%	-26%	-16%	-16%	-9%	-6%	-17%
ISAT	-2%	-2%	-2%	3%	38%	25%	10%
TLKM	23%	23%	22%	25%	24%	24%	23%
Rata-Rata Sub Sektor Telekomunikasi							6%

Sumber: Data Diolah 2022

XL Axiata Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar 7.42%, perbedaan tersebut menunjukkan XL Axiata Tbk, mengalami peningkatan atas *net profit margin ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Peningkatan tersebut berasal dari pendapatan pada masa pandemi Covid-19 yang mengalami peningkatan pendapatan jasa interkoneksi, layanan pesan singkat dan pesan suara.

Data dari Smartfren Telecom Tbk menunjukkan selisih 26,05%, dan perbedaan ini menunjukkan bahwa selama wabah Covid-19, rasio *net profit margin* perusahaan meningkat. Kenaikan pendapatan ini didukung pada peningkatan pendapatan data dari klien ritel dan korporasi di masa pandemi Covid-19.

Indosat Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar 13.01%, perbedaan tersebut menunjukkan Indosat Tbk, mengalami peningkatan atas *net profit margin ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Peningkatan tersebut berasal dari pendapatan yang mengalami kenaikan di masa pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan usaha dan jasa seluler.

Telkom Indonesia Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar 1.63% perbedaan tersebut menunjukkan Telkom Indonesia Tbk, mengalami peningkatan atas *net profit margin ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Peningkatan ini berasal dari laba pada Telkom Indonesia Tbk mengalami peningkatan yang diakibatkan oleh naiknya pendapatan data, internet dan jasa teknologi informatika, serta pendapatan IndiHome dan beban operasional yang mengalami penurunan sehingga laba perusahaan menjadi meningkat.

Analisis Deskriptif Debt To Asset

Adapun perhitungan dan analisis atas *debt to asset* sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada subsektor telekomunikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Debt To Asset Sebelum Pandemi Covid-19

Kode	2018		2019				Rata-rata
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
EXCEL	64%	68%	68%	68%	69%	70%	68%
FREN	74%	51%	53%	55%	54%	54%	57%
ISAT	75%	77%	506%	79%	80%	78%	149%
TLKM	48%	43%	43%	50%	46%	47%	46%
Rata-Rata Sub Sektor Telekomunikasi							80%

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 8
Debt To Asset Saat Pandemi Covid-19

Kode	2018		2019				Rata-rata
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
EXCEL	71%	69%	72%	70%	70%	71%	71%
FREN	67%	69%	68%	69%	70%	70%	69%
ISAT	78%	79%	79%	79%	74%	73%	77%
TLKM	55%	49%	51%	50%	58%	52%	53%
Rata-Rata Sub Sektor Telekomunikasi							67%

Sumber: Data Diolah 2022

XL Axiata Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar 2.84%, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa XL Axiata mengalami peningkatan atas *debt to asset ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini didapatkan dari aset yang mengalami peningkatan yang disebabkan oleh meningkatnya perolehan kas dan setara kas dari hasil operasi perusahaan. Utang juga mengalami kenaikan cukup signifikan yang bersumber dari utang jangka panjang berkat penerapan PSAK 73.

Smartfren Telecom Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar 12.08%, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Smartfren Telecom Tbk mengalami peningkatan atas *debt to asset ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini diperoleh dari aset yang mengalami peningkatan yang diakibatkan adanya peningkatan kas dan setara kas karena pencairan dana pinjaman, peningkatan piutang usaha korporasi domestik, peningkatan biaya dibayar dimuka akibat adanya pembayaran penggunaan spektrum frekuensi radio. Utang juga mengalami peningkatan yang berasal dari utang lancar dan utang tidak lancar yang dimana terjadi peningkatan utang sewa atas diberlakukannya penerapan PSAK No. 73, dan peningkatan utang usaha dan utang lain-lain – pihak ketiga.

Indosat Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar -72.22%, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Indosat Tbk, mengalami penurunan atas *debt to asset ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh aset lancar yang tinggi akibat adanya penerimaan kas dari penjualan tower dan juga aset tidak lancar yang mengalami peningkatan disebabkan oleh adanya penambahan aset dan penerapan awal PSAK 73.

Telkom Indonesia Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar -0.92%, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Telkom Indonesia Tbk, mengalami penurunan atas *debt to asset ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya utang jangka pendek karena adanya peningkatan deposit pada pelanggan yang disebabkan adanya program uang muka bagi pelanggan baru IndiHome dan meningkatnya utang jangka panjang akibat dari adanya peningkatan utang sewa akibat implementasi PSAK 73.

Analisis Deskriptif Sales Growth

Adapun perhitungan atas *sales growth ratio* sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada subsektor telekomunikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Sales Growth Sebelum Pandemi Covid-19

Kode	2018		2019				Rata-rata
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
EXCEL	53%	36%	-74%	105%	53%	34%	35%
FREN	55%	39%	-74%	115%	64%	40%	40%
ISAT	52%	38%	-74%	103%	53%	39%	35%
TLKM	54%	32%	-73%	99%	48%	32%	32%
Rata-Rata Sub Sektor Telekomunikasi							35%

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 10
Sales Growth Saat Pandemi Covid-19

Kode	2018		2019				Rata-rata
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
EXCEL	101%	50%	32%	-76%	108%	53%	45%
FREN	116%	59%	37%	-74%	106%	54%	50%
ISAT	150%	53%	36%	-74%	104%	54%	54%
TLKM	96%	49%	37%	-75%	105%	53%	44%
Rata-Rata Sub Sektor Telekomunikasi							48%

Sumber: Data Diolah 2022

XL Axiata Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar 10.18%, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa XL Axiata Tbk, mengalami peningkatan atas *sales growth* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Peningkatan ini disebabkan oleh pendapatan yang meningkat yang diakibatkan oleh pendapatan jasa interkoneksi, layanan pesanan

singkat, dan pesan suara. Hal ini dapat dinyatakan bahwa *sales growth* saat pandemi mengalami peningkatan yang berarti kondisi keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

Smartfren Telecom Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar 9.78%, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Smartfren Telecom Tbk, mengalami peningkatan atas *sales growth ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Peningkatan ini disebabkan oleh pendapatan yang meningkat yang diakibatkan oleh peningkatan dari pendapatan data yang berasal dari pelanggan ritel maupun korporasi. Hal ini dapat dinyatakan bahwa *sales growth* saat pandemi mengalami peningkatan yang berarti kondisi keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

Indosat Tbk, menunjukkan terdapat perbedaan sebesar 18.73%, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Indosat Tbk, mengalami peningkatan atas *sales growth ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh peningkatan dari pendapatan data yang berasal dari pelanggan ritel maupun korporasi. Peningkatan ini terjadi karena pendapatan meningkat yang disebabkan oleh peningkatan dari pendapatan data yang berasal dari pelanggan ritel maupun korporasi. Hal ini dapat dinyatakan bahwa *sales growth* saat pandemi mengalami peningkatan yang berarti kondisi keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

Telkom Indonesia, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebesar 12%, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk mengalami peningkatan atas *sales growth ratio* pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut berasal dari disebabkan terjadinya peningkatan pendapatan yang berasal dari naiknya pendapatan data, internet dan jasa teknologi informatika, serta pendapatan IndiHome

Uji Wilcoxon Signed Ranks

Uji *wilcoxon signed ranks* dapat diaplikasikan dalam menilai keadaan terhadap dua pengamatan yang sedang dilakukan seperti sebelum dan saat terjadinya peristiwa tersebut (Ghazali, 2018, 102). Pada pengujian ini dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan jika nilai *asympt sig (2-tailed)* kurang dari 0,05. Berikut adalah hasil analisis

dari uji hipotesis *wilcoxon signed ranks* atas kinerja keuangan perusahaan yaitu:

Tabel 4.18
Uji Wilcoxon Signed Ranks

	CR Sebelum_ CR Saat	NPM Sebelum_ NPM Saat	DAR Sebelum_ DAR Saat	SG Sebelum_ SG Saat
Z	-1.971 ^b	-4.000 ^c	-2.514 ^c	-1.714 ^c
Asymp Sig (2-tailed)	.049	.000	.012	.086
a. <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> b. <i>Based on positive ranks</i> c. <i>Based on negative ranks</i>				

Sumber: Data diolah SPSS 26.0

Adapun hasil pengujian *wilcoxon signed ranks* di atas terdapat hasil yang berbeda antar tiap variabel, yaitu sebagai berikut:

- a. Hipotesis diterima (H_1). Hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai atas *current ratio* $0,049 < 0,05$ yang berarti adalah terdapat perbedaan signifikan pada *current ratio* sebelum dan saat pandemi Covid-19.
- b. Hipotesis diterima (H_2). Hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai atas *net profit margin* $0,000 < 0,05$ yang berarti adalah terdapat perbedaan signifikan pada *net profit margin* sebelum dan saat pandemi Covid-19.
- c. Hipotesis diterima (H_3). Hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai atas *debt to asset ratio* $0,012 < 0,05$ yang berarti adalah terdapat perbedaan signifikan pada *debt to asset ratio* sebelum dan saat pandemi Covid-19.
- d. Hipotesis diterima (H_4). Hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai atas *sales growth ratio* $0,086 > 0,05$ yang berarti adalah tidak terdapat perbedaan signifikan pada *sales growth ratio* sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Pembahasan

Perbedaan *Current Ratio* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Hipotesis H_1 terhadap pengujian atas indikator variabel *current ratio* menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19, artinya adalah hipotesis diterima. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 perusahaan jasa subsektor telekomunikasi mengalami penyusutan yang dimana berarti perusahaan mengalami

kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya yang disebabkan oleh peningkatan utang lancar secara signifikan namun tidak diikuti oleh peningkatan aset lancar. Sehingga menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya. Para investor biasanya menggunakan *current ratio* sebagai pertimbangan untuk menilai tingkat likuiditas suatu industri. Hal ini dapat membuat investor mengerti terkait keadaan keuangan industri tersebut baik dalam tempo yang lama ataupun dalam jangka dekat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 yang menunjukkan bahwa XL Axiata Tbk, Smartfren Telecom Tbk, dan Telekom Indonesia Tbk. mengalami penurunan. Penurunan terbesar dialami oleh Telekom Indonesia Tbk sebesar 22.84%, dalam hal ini perusahaan dianggap tidak mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun hal ini berbeda dengan Indosat Tbk, pasalnya dalam masa pandemi Covid-19 perusahaan ini justru mengalami kenaikan sebesar 9.44%.

Hal ini sesuai dengan penelitian Jati dan Jannah (2022), Konjongian et al. (2022), Nur dan Woestho (2022), Sucipto (2022) yang menemukan perbedaan substansial pada *current ratio* antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan *current ratio* yang menunjukkan bahwa pada saat pandemi tingkatan terhadap kinerja industri tersebut dalam membayar kewajiban lancarnya semakin menurun karena aktivitas perusahaan dibatasi dan terhambat, yang menyebabkan operasional perusahaan melambat dan juga berdampak pada kinerja perusahaan. kemampuan untuk membayar hutangnya.

Perbedaan *Net Profit Margin* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Hasil pengujian atas H_2 menyatakan bahwa *net profit margin* memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19, yang artinya adalah hipotesis diterima. Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat penjualan yang meningkat akibat adanya pandemi Covid-19. Pada masa ini masyarakat melakukan segala aktivitasnya dengan online seperti *work from home* atau *school from home*. Kegiatan tersebut membuat perusahaan jasa subsektor telekomunikasi berbeda dengan sektor lainnya yang dimana seperti data yang tertera pada badan pusat

statistika bahwa hampir dari seluruh sektor di Indonesia terkena dampak negatif atas adanya pandemi Covid-19 namun hal ini berbeda dengan subsektor telekomunikasi. Hal ini yang menyebabkan terjadinya peningkatan net profit margin pada masa pandemi Covid-19. Tabel 5 dan tabel 6 menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 terjadinya peningkatan pada XL Axiata, Smartfren Telkom, dan Indosat. Namun peningkatan yang paling besar dialami oleh Smartfren Indonesia yaitu dengan tingkat peningkatan sebesar 26.05% dan peningkatan terendah dialami oleh Telekom Indonesia Tbk sebesar 1.63%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto et al. (2022), Konjongian et al. (2022), Kusuma dan Widiarto (2022), Nur dan Woestho (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *net profit margin* antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Pada masa pandemi Covid-19 terjadinya peningkatan atas profitabilitas perusahaan, hal ini terkait dengan adanya aturan pemerintah yang menerapkan PSBB dan physical distancing yang dimana aturan ini membuat masyarakat tetap di rumah saja dan melaksanakan kegiatannya 80% di dalam rumah. Hal ini menyebabkan subsektor telekomunikasi merasa diuntungkan atas peraturan pemerintah tersebut dan mengalami peningkatan atas laba.

Perbedaan Debt To Asset Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Statistik H_3 menunjukkan perubahan yang cukup besar antara rasio utang terhadap aset sebelum dan saat pandemi Covid-19. Alasan adanya perbedaan rasio utang terhadap aset karena angka yang lebih tinggi berarti lebih banyak aset perusahaan didanai oleh utang. Semakin besar rasio utang terhadap aset, berarti tingginya aset yang dibiayai utang perusahaan juga meningkatkan risiko kinerja keuangan. Selama pandemi, rasio utang terhadap aset rata-rata perusahaan meningkat. Tabel 7 dan 8 menunjukkan bahwa selama wabah Covid-19, XL Axiata, Smartfren, dan Telecom semuanya mengalami kenaikan. Perusahaan dengan pertumbuhan terbesar, yaitu 12,08%, adalah Smartfren. Di masa pandemi Covid-19, Indosat juga melihat variasi, tetapi ke arah yang salah: rasio utang terhadap aset perusahaan turun dari 72,22% menjadi 72,22%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Nasution (2022), Konjongian et al. (2022), Nur dan Woestho (2022), Sucipto (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *debt to asset ratio* antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Tingginya *debt to asset ratio* menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki modal yang tinggi yang dimana modal tersebut nantinya akan digunakan pada aktiva perusahaan guna meningkatkan operasionalisasi perusahaan. Keuntungan yang besar terhadap perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik.

Perbedaan Sales Growth Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Hasil pengujian atas H_4 menyatakan bahwa sales growth tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19, yang berarti bahwa hipotesis ditolak. Pertumbuhan penjualan dalam masa pandemi Covid-19 mengalami peningkatan karena pada masa pandemi masyarakat lebih sering menggunakan jaringan internet yang dimana hal tersebut membuat tingkat atas penjualan meningkat. Namun berdasarkan data yang diteliti dianalisis diketahui bahwa sebelum dan saat pandemi Covid-19 perusahaan jasa subsektor telekomunikasi tidak memiliki perbedaan yang artinya pada masa sebelum pandemi subsektor telekomunikasi ini dalam pertumbuhan pendapatan sudah dinilai cukup baik. Berdasarkan tabel 9 dan tabel 10 menunjukkan bahwa sebelum dan saat pandemi Covid-19 perusahaan tetap mengalami pertumbuhan pendapatan yang dimana artinya adalah perusahaan subsektor telekomunikasi tidak mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Pertumbuhan terbesar dialami oleh Indosat yaitu sebesar 18.73%, dan pertumbuhan paling kecil dialami oleh Smartfren sebesar 9.78%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Kurniawati dan Listyowati (2021), Muhharomi et al. (2021), Putri dan Dermawan (2020)

yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Keadaan ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi ataupun rendah tidak akan

berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena besarnya tingkat penjualan belum dapat dikatakan mengalami keuntungan yang signifikan dikarenakan terdapat biaya-biaya yang harus dibayarkan seperti biaya operasional dan biaya produksi. Hal ini yang menyebabkan peningkatan terhadap kinerja keuangan tidak dapat berpengaruh secara signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia” yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan rumusan masalah :

- Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* menunjukan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan saat pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut menunjukan adanya penurunan nilai rasio pada saat pandemi Covid-19.
- Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *net profit margin* menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut menunjukan adanya peningkatan dari *net profit margin* pada saat pandemi Covid-19.
- Rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to asset* menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Perbedaan terhadap *debt to asset* menunjukan bahwa kinerja keuangan dimasa pandemi Covid-19 dianggap lebih baik jika dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.
- Rasio pertumbuhan yang diukur menggunakan *sales growth* menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan penjualan dimasa pandemi Covid-19 tidak mengalami penurunan atau kenaikan yang cukup signifikan.

Saran

Berdasarkan temuan di atas, saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian selanjutnya diharapkan dengan memperluas periode sampel dan menggunakan sektor yang masih sangat jarang diteliti. Peneliti selanjutnya juga disarankan

menggunakan variable lain seperti rasio aktivitas dan rasio nilai pasar sebagai variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E., & Houston, J. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Delia, D., & Sidik, S. (2022). Pengaruh Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 444. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i04.p06>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Ghazali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heriyanto, S., Nuryanto, U. W., Pratiwi, I., & Prihatin, J. (2022). Comparative Analysis Financial Performance of Property and Real Estate Sector Before and During Pandemic Covid-19 at Indonesia. *Ieomsociety.Org*, 5–7. <https://ieomsociety.org/proceedings/2022nigeria/118.pdf>
- Hery. (2021). Analisis Laporan Keuangan. In *Gramedia Widiasarana Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hilman, C., & Laturette, K. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 91–109. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2659>
- Home, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2017). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13). Salemba Empat.
- Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480>
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Vol. 1). BPFE.
- Junaidi, L. D., & Nasution, U. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Penyebaran Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 631–635. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1788>
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (13th ed.). Rajagrafinda Persada.
- Konjongian, M. P., Mangantar, M., & Maramis, J. B. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum (2019) Dan Saat Masa Pandemi Covid-19 (2020) Pada Perusahaan Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 10(1), 1545–1554.
- Kusuma, S. Y., & Widiarto, A. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Tercatat Di Bei Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(1), 30–42.
- Manuhutu. (2020). *Belajar mandiri: Pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=HSz7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA85&dq=Manuhutu+et+al.,+2020&ots=QniMARxdRg&sig=WQdKZOdEKVOa9Y>

Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Subsektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia

TF9ciCnh6GRTs

- Muhharomi, G., Santoso, S. E. B., Santoso, S. B., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kebijakan Hutang, Arus Kas Bebas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 36–50.
- Nur, A. P., & Woestho, C. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 28–51.
- Pratiwi, A., Setiawan, A., & Hani, Y. R. (2021). Pengaruh Kebijakan PPKM Darurat 3-20 Juli 2021 Terhadap Pembentukan Opini Publik. *Jurnal Dialetika Komunika*, 9(1), 34–61.
- Putri, M. C., & Dermawan, E. S. (2020). *FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA Kajian Teori*. 2(1), 469–477.
- Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M. S., Chunmei, Z., & Cherian, J. (2020). Analyzing the effects of COVID-19 pandemic on the financial performance of Chinese listed companies. *Journal of Public Affairs*, 20(4). <https://doi.org/10.1002/pa.2440>
- Rahim, A. (2020). *Tak hanya Tutup Penerbangan, Pemerintah Juga Larang Pendetatng dari China ke Indonesia*. Kompas.Tv.
- Ratna Kurniawati, & Listyowati. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Penerbangan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 84.
- Rektiani, A., Rahayu, S., & Yudowati, S. P. (2017). Kinerja Keuangan dan Kapabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi Enterprise Resource Planning (ERP). *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang*, 4(1), 724–732.
- Sucipto, R. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 58–67.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Wandra, Cikusin, Y., & Hayat. (2021). Wabah Corona Virus (Covid-19). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1627–1634.
- Yuliarni, T., Maryati, U., & Ihsan, H. (2018). Analisis Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang IPO Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012 Dan 2013). *Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.30630/jam.v11i1.97>
- Yusuf. (2021). *Pandemi Dorong Sektor Telekomunikasi Adaptif Hadirkan Layanan Berkualitas*. Kominfo.Go.Id.